



PERBEDAAN GAYA BAHASA DEMONSTRAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AKSI PROTES RUU KUHP DAN PENGESAHAN UU KPK

Fhadilah Fitri Aviandasari¹, Eddy Setia², T. Thyrhaya Zein^{3,*}

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

✉ t.thyrhaya@usu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini adalah kajian sosiolinguistik tentang bahasa dan gender. Penelitian ini muncul karena penulis melihat adanya perbedaan gaya bahasa yang digunakan para demonstran laki-laki dan perempuan dalam aksi protes RUU KUHP dan pengesahan UU KPK beberapa waktu lalu. Hal ini karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki gaya berbahasa yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam menyuarakan pemikirannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang dianalisis adalah tulisan yang tertera di papan atau poster yang dipegang para demonstran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki lebih mengacu kepada hal yang bersifat praktek dan aplikatif sedangkan perempuan lebih berorientasi pada perasaan dan feminin.

KATA KUNCI

Bahasa; gender; gaya Bahasa; sosiolinguistik.

LATAR BELAKANG

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dan gender merupakan kajian yang terdapat di dalamnya. Menurut Wardaugh gender sangat berpengaruh terhadap sikap berbahasa seseorang. Perbedaan itu meliputi bentuk tuturan, pilihan kata, ataupun gaya berbicara seseorang [1]. Tarigan menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk dari retorika, dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau bagaimana sebuah kata-kata atau tulisan mempengaruhi pembaca [2].

Dalam penelitian sebelumnya telah diungkapkan bahwa memang terdapat perbedaan cara penggunaan bahasa oleh para penulis laki-laki dan penulis perempuan. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis laki-laki dan perempuan [3]. Ada pula Katubi [4] dan Supriati [5] yang menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan perempuan adalah bahasa yang cenderung santun daripada laki-laki. Adapula yang membahas perbedaan keduanya berdasarkan aspek internal seperti pria bersuara *bass* dan perempuan *tenor* atau *sopran*. Dimana hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kesopanan keduanya [6].

Terkait dengan penelitian ini, demo yang cukup besar terjadi beberapa waktu yang lalu terkait dengan protes masyarakat atas rancangan undang-undang KUHP dan pengesahan UU KPK. Hal tersebut

merupakan masalah besar karena masyarakat menganggap bahwa pemerintah melemahkan posisi KPK sebagai pelindung negara dari tindak korupsi dan juga posisi masyarakat sebagai lini paling penting dalam kehidupan bernegara. Yang menjadi perhatian dari demonstrasi ini tidak hanya banyaknya mahasiswa yang rela turun ke jalan dan dengan vokal memprotes pemerintah, namun juga bagaimana para demonstran dengan kreativitasnya mengolah kata-kata dalam poster dan banner demonstrasi mereka.

Alasan tersebut menjadi alasan untuk melihat lebih jauh bagaimana sudut pandang para demonstran laki-laki dan perempuan terhadap masalah ini. Gaya bahasa yang digunakan keduanya, yang dituangkan dalam poster ataupun banner juga ditemukan berbeda meskipun tetap dalam payung protes. Hal ini tentu sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli tentang perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan.

Penelitian mengenai gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan dalam tulisan sudah pernah dibahas sebelumnya dalam Hidayat tentang potret seksis dalam bahasa yang digunakan media dalam memberitakan kasus pemerkosaan [3]. Namun, perlu diingat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan *sexism* yang terjadi dalam berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bahwa gaya bahasa seseorang memang dapat berbeda, salah satu hal yang mempengaruhi adalah gender oleh sebab itu pemahaman terhadap siapa lawan bicara sangatlah diperlukan. Hal ini tentu tidak bisa menjadi dasar untuk menunjukkan superioritas salah satu gender.

Perbedaan gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan merupakan bentuk dari ragam bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan sosial. Lingkup pergaulan yang dihadapi laki-laki dan perempuan dapat memberikan pengaruh terhadap cara mereka berbahasa seperti yang diungkapkan dalam Wibowo [7]. Wibowo juga menjelaskan bahwa keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh jenis kelamin muncul karena bahasa merupakan gejala sosial yang berkaitan dengan sikap social [7]. Dalam interaksi sosial, pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat secara sistematis mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Itulah mengapa bahasa hanyalah pencerminan kenyataan sosial ini.

Hidayat menyebutkan bahwa perbedaan gaya bahasa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi karena perbedaan pengalaman yang mereka miliki [3]. Laki-laki misalnya akan lebih identik membicarakan sebuah kegiatan yang bersifat aksi, objektif atau dengan kata lain terlihat jelas dengan mata, sedangkan perempuan cenderung feminine dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan privasi misalnya keluarga [3] [8]. Selain itu terdapat pula perbedaan gaya bahasa dalam diksi, laki-laki cenderung tidak pemilih, laki-laki kebanyakan tidak keberatan jika harus melontarkan bahasa-bahasa tabu seperti *sialan*, *bangsat*, *bajingan*. Dibandingkan dengan perempuan, perempuan menyukai bahasa yang dikombinasikan, dalam hal ini lebih ekspresif namun tetap berdasarkan norma, misalnya *OMG*, *pusing kepala berbi*, *capek deh* seperti yang diungkapkan Hidayat [3] [8].

Holmes memberikan klaim yang menjadi acuan untuk pembahasan bahasa dan gender ini, yaitu (1) perempuan dan laki-laki memiliki *pattern* yang berbeda dalam penggunaan bahasa mereka, (2) perempuan cenderung fokus pada faktor yang berkaitan dengan perasaan daripada laki-laki, (3) perempuan cenderung menggunakan bahasa yang menekankan kepada solidaritas daripada yang laki-laki lakukan, (4) perempuan cenderung berinteraksi dengan cara yang akan meningkatkan solidaritas (khususnya dalam

konteks yang formal) sedangkan laki-laki berinteraksi untuk meningkatkan posisinya, (5) perempuan cenderung lebih fleksibel dibanding laki-laki [1] [7].

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul. Hal ini berkaitan dengan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Hal ini karena peneliti memilah sendiri data yang ingin dianalisis sehingga data dapat merepresentasi teori yang dirujuk. Data penelitian itu sendiri adalah kata-kata yang tertera yang tertulis di banner ataupun poster para demonstran. Sumber data penelitian ini adalah foto-foto yang dihimpun oleh salah satu akun instagram @lawanpatriarki dan beberapa juga berasal dari *google image*.

Penelitian ini juga terkhusus kepada penggunaan bahasa dalam penulisan yang berupa diksi yang dipakai. Dalam hal ini tentu tidak terlepas kepada kajian semantik. Hal yang akan dianalisis adalah diksi yang dihimpun dalam membentuk suatu kalimat, baik yang merupakan pernyataan ataupun retorik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah diksi yang digunakan para demonstran. Diksi tersebut berkaitan dengan hal yang direpresentasi oleh tiap-tiap demonstran. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan beberapa klasifikasi.

4.1 Pemilihan Topik

Seperti yang diungkapkan Hidayat bahwa topik yang digunakan laki-laki dan perempuan terbilang berbeda. Misalnya saja saat mereka merepresentasi demonstrasi beberapa waktu lalu [3]. Keduanya membahas topik yang berbeda. Meskipun keduanya membahas mengenai RUU KUHP namun potret mereka terhadap isu yang dibawa berbeda. Perempuan dalam hal ini jelas memilih topik yang sifatnya afektif dan berkaitan dengan hal-hal yang feminine, misalnya



Bahasa *cukup perasaanku ke kamu yang mati, KPK jangan* adalah salah satu bentuk representasi bahwa perempuan kebanyakan mengutamakan faktor afektif, hal ini karena *perasaan* adalah hal yang bersifat subjektif dan termasuk ranah privasi, namun dalam hal ini dikaitkan dengan undang-undang yang sifatnya pasti dan praktikal. Begitupula dengan *DPR podo karo mantanku kakean bacod* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *DPR seperti mantanku yang kebanyakan bacod*, pemilihan topik yang erat kaitannya dengan perasaan atau hal-hal berbau percintaan sangat identik dengan topik yang dibawa oleh para demonstran perempuan. Selain topik perasaan atau percintaan adapula hal feminine lainnya seperti Topik-topik seperti *make up* juga dijadikan alat untuk menyampaikan apresiasi perempuan dalam demonstrasi kali ini.



Begitu juga dengan *hubungan, ambyar, LDR*, juga merupakan topik yang bersifat feminine karena berkaitan dengan apa yang biasanya dibicarakan dan digunakan oleh perempuan. Sehingga jika ada yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan representasi dari konteks sosial itu adalah tepat.

Dibanding dengan demonstran laki-laki, topik yang mereka usung terbilang aplikatif dan menekankan kepada aksi. Misalnya saja Topik mengenai *SSD* dan *seminar proposal* adalah hal yang bersifat umum dan berkaitan dengan hal yang mementingkan aksi. Misalnya saja kata *upgrade* yang berarti meningkatkan dan kata *tarik, jangan* juga membuktikan bahwa topik-topik yang dibawa dan direpresentasi oleh para demonstran laki-laki memang berorientasi kepada aksi. Menurut Zulkarain dan Fitri hal yang melatar belakangi adalah pengalaman sosial yang dimiliki keduanya [8]. Perempuan terbiasa berbicara mengenai perasaan jika sudah bersama-sama, sedangkan laki-laki terbiasa berbuat sehingga bahkan ketika itu direpresentasi dalam bahasa yang diucapkan atau ditulis, tetap menggambarkan suatu aksi atau perbuatan.



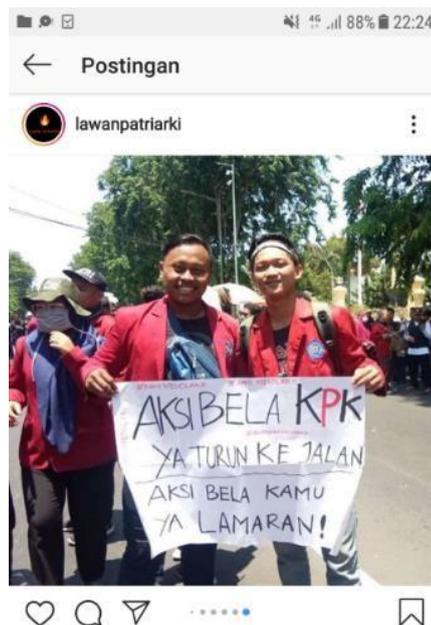
4.2 Gaya Bahasa Afektif dan Praktikal

Gaya bahasa afektif adalah gaya bahasa yang berkaitan dengan perasaan. Gaya Bahasa afektif itu sendiri memiliki beberapa tingkatan seperti gaya bahasa afektif tinggi, afektif ramah, dan afektif kasar. Gaya bahasa afektif itu ditandai dengan bagaimana perasaan pembaca juga ikut tersentuh atau tergerak. Dalam hal ini perempuan cenderung menggunakan diksi-diksi yang dapat membentuk gaya bahasa afektif. Misalnya *Udah jomblo, tertindas pula! Sini turun ke jalan ! #tolak RUU ngawur* adalah salah satu bentuk dari kalimat yang mengandung gaya bahasa afektif. Prosesnya adalah, diksi jomblo, tertindas adalah diksi yang biasanya langsung relate kepada individual karena berakitan dengan status dan nasib di masyarakat. Kalimat tersebut adalah kalimat seruan, namun kalimat seruan tersebut menggunakan pendekatan yang melibatkan perasaan.



Dibanding dengan tulisan poster yang dibawa oleh laki-laki disebelahnya dengan mengungkapkan *stop asap dan selamatkan korban* adalah contoh perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Kalimat tersebut sudah sangat jelas merupakan kalimat seruan. Baik laki-laki dan perempuan dalam gambar tersebut sama-sama menggunakan kata seru, namun jelas pendekatannya berbeda karena laki-laki tersebut langsung menyebutkan inti dari apa yang ia mau. Jadi dapat dilihat pada kedua ungkapan tersebut bahwa laki-laki sifatnya lebih praktikal. Praktikal dalam permasalahan ini berarti mengutamakan kata kerja. Kehadiran kata kerja yang to the point membuat laki-laki terkenal sebagai makhluk yang cenderung tidak basa-basi, jikapun basa-basi namun lebih menekankan kepada perbuatan. Misalnya dapat kita lihat dari data di bawah

Kalimat diatas tetap kalimat seruan, memang memiliki basa-basi yang diselipkan seperti adanya ungkapan “aksi



bela kamu ya lamaran” dalam menyampaikan maksud dan tujuan demonstran. Namun tetap saja jika diperhatikan kata “turun” dan “lamaran” adalah dua hal yang menghasilkan makna berupa perbuatan. Keduanya sama-sama menyerukan untuk berbuat dan beraksi. Karena identiknya pemilihan kata yang digunakan laki-laki mengacu kepada kata kerja, penulis menamakannya sebagai gaya bahasa praktikal. Praktikal dalam hal ini berarti sesuatu yang berkaitan dengan praktek, praktek selalu identik dengan aksi. Itu sebabnya gaya Bahasa praktikal dianggap cocok untuk mewakili gaya bahasa laki-laki.

SIMPULAN

Perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan adalah salah satu fenomena bahasa yang tidak dapat dihindari. Kajian ini termasuk kedalam kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan bahasa dan gender. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan ini merupakan sebuah kondisi sosial yang kerap terjadi di sekitar kita. Salah satunya adalah saat kejadian demonstrasi mengenai RUU KUHP dan pengesahan UU

KPK. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi dari hampir seluruh kampus di Indonesia melakukan demonstrasi tentang keberatan mereka yang tidak digubris pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis bahwa dari segi pemilihan topik, topik demonstrasi yang dibawakan oleh demonstran perempuan cenderung kearah privasi dan perasaan. Sedangkan laki-laki lebih memilih topik yang bersifat nyata dan dapat dilihat dengan mata sendiri. Selanjutnya adalah bahwa perempuan menggunakan gaya bahasa afektif yang memengaruhi pola pikir si pembaca. Sedangkan laki-laki bersifat praktikal sehingga akan sangat mudah kita menemukan kata kerja di dalam praktek berbahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wardaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- [2] Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Angkasa: Bandung.
- [3] Hidayat, Rahayu. 2004. *Penulisan dan Gender*. Makara, Sosial Humaniora: Depok.
- [4] Katubi. 2001. *Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Kelompok Etnis Minangkabau: Kajian Bahasa dari Perspektif Gender*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia
- [5] Supriati, U. 2002. *Penggunaan Pagar Bahasa Inggris dalam Skripsi Sarjana Perempuan dan Sarjana Laki-laki*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [6] Sumarsono dan Partana P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- [7] Wibowo, Prasetyo. 2012. *Bahasa dan Gender*. Lite: Semarang.
- [8] Zulkarnain, dan Fitriani. 2018. *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh*. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*: Aceh.